

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Maria Montessori anak usia 3-6 tahun adalah anak usia Taman Kanak-kanak (*Preschool*) yang merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya jika masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terpenuhi maka anak akan mengalami kesukaran dalam berbahasa untuk periode selanjutnya (Suryana & Wahyudin, 2014).

Permasalahan yang dihadapi anak dalam memperoleh bahasa yaitu anak sulit memahami isi pembicaraan orang tua ataupun anggota keluarga lain. Hal ini dikarenakan kurangnya perbendaharaan kata pada anak. Selain itu orang tua masih beranggapan bahwa perkembangan anak dapat berjalan dengan sendirinya dan dibiarkan mengalir begitu saja tanpa diusahakan sehingga anak kurang mendapat stimulus dari orang tua (Madyawati, 2017). Berdasarkan penelitian (Widiani et al., 2019) permasalahan yang terjadi pada anak usia dini yaitu kurangnya keterampilan anak untuk berbicara, mereka seolah kehilangan imajinasi yang seharusnya banyak terdapat didalam pikiran mereka, atau mungkin saja mereka memiliki imajinasi namun mereka tidak mempunyai keberanian untuk mengungkapkannya.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 mengungkapkan bahwa 250 juta, atau 43% anak-anak di negara berpenghasilan rendah dan menengah tidak dapat mewujudkan potensi pengembangan penuh terhadap anak (WHO, 2016) dalam (Nugrahaningtyas, 2020). Prevalensi keterlambatan perkembangan pada sektor berbahasa dan bicara di Indonesia belum pernah diteliti. Kendalanya adalah dalam menentukan kriteria keterlambatan perkembangan berbahasa, namun berdasarkan

survei epidemiologik di 7 provinsi pada tahun 2014 diperkirakan prevalensi keterlambatan bicara pada anak di Indonesia sekitar 3-10% dari jumlah seluruh balita yang ada (Komnas Penanggulangan Gangguan Pendengaran & Ketulian, 2016) dalam (Rohmah et al., 2018). Di Indonesia disebutkan prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah adalah antara 5%-10%. Keterlambatan bicara pada anak semakin hari semakin meningkat pesat (Safitri, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan (Sari, 2016) pada kelompok B PAUD Kota Bengkulu didapati kurangnya kemampuan berbicara anak khususnya pada pertanyaan tentang pengalaman-pengalaman yang pernah dialami anak, hanya 3 orang anak (28%) yang memiliki kemampuan berbicara cukup baik. Hal ini dikarenakan anak masih kurang mampu dalam berkomunikasi secara lisan, anak sulit mengemukakan pendapat sederhana, sulit memberi informasi, dan anak belum bisa berbicara dengan baik saat disuruh menjawab pertanyaan dari guru.

Masalah perkembangan anak sangat penting karena jika terjadi keterlambatan pada tahap tertentu akan mempengaruhi perkembangan pada tahap berikutnya. Salah satu penyebab dari keterlambatan perkembangan anak adalah kurang aktifnya orang tua dalam memberikan stimulasi kepada anaknya. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pentingnya stimulasi perkembangan anak (Saadah et al., 2020). Peran orang tua sangatlah penting untuk dapat menstimulan agar anak cepat berbicara. Orang tua sangat berperan dalam membantu anak-anak belajar berbicara. Anak-anak sebenarnya sudah dapat mendengarkan suara bahkan sebelum mereka lahir. Seiring pertumbuhannya, mengajarkan komunikasi kepada anak dapat memerlukan proses yang memakan waktu relatif lama (Madyawati, 2017).

Dampak yang dapat terjadi jika tidak dilakukan stimulasi dengan baik adalah pertumbuhan dan perkembangan anak bisa terganggu/lambat, anak mengalami

gangguan perbendaharaan bahasa, kosa kata dan sosial, serta anak tidak dapat menyalurkan energinya dengan baik (Saadah et al., 2020). Menurut Herawati (2012) dalam (Hati & Lestari, 2016) mengungkapkan bahwa semakin dini stimulasi yang diberikan, maka perkembangan anak akan semakin baik. Semakin banyak stimulasi yang diberikan maka pengetahuan anak akan menjadi luas sehingga perkembangan anak semakin optimal. Sebaliknya jika anak tidak pernah diberi stimulasi maka jaringan otak akan mengecil sehingga fungsi otak akan menurun. Hal inilah yang menyebabkan perkembangan anak menjadi terhambat.

Menurut Akla (2017) dalam (Wati, 2018) dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini dibutuhkan kegiatan yang dapat merangsang kemampuan berbahasa anak, seperti stimulasi dan bimbingan yang akan meningkatkan perkembangan bahasa anak sehingga menjadi dasar utama untuk perkembangan pada bahasa anak yang selanjutnya. Upaya yang telah dilakukan untuk mencegah keterlambatan perkembangan bahasa pada anak adalah dengan dilakukannya Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK). Pelayanan kegiatan SDIDTK tidak hanya dilakukan pada anak yang dicurigai memiliki permasalahan saja, namun wajib dilakukan secara teratur terhadap seluruh balita serta anak prasekolah, sehingga perkembangan serta pertumbuhan anak optimal (Fazrin et al. 2018).

Dalam mengembangkan penguasaan berbahasa pada anak usia dini diperlukan pendekatan ataupun cara yang menyenangkan dan menarik bagi anak. Sebagian anak merasa ketakutan dan tidak berani untuk menyampaikan ide dan gagasannya kepada orang lain dikarenakan ketidaknyamanan suasana di lingkungannya. Oleh karena itu untuk memicu keberanian dan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi anak diperlukan sebuah cara atau teknik yang menyenangkan (Inten, 2019). Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan sebagai wahana untuk mengembangkan

kemampuan bahasa pada anak usia dini adalah dengan musik. Musik dipergunakan sebagai media pendidikan dan pengembangan aspek-aspek perkembangan dalam diri anak. (Madyawati, 2017).

Hasil penelitian (Anggraini et al., 2019) mengungkapkan bahwa dengan mengajak anak bernyanyi bersama, dapat memberi anak pengalaman yang berharga dan menyenangkan. Adapun perolehan bernyanyi yang diharapkan adalah agar anak mampu mendengar dan menikmati lagu, mengalami rasa senang bernyanyi bersama, mengungkapkan pikiran, perasaan, dan suasana hatinya, dan dapat menambah perbendaharaan kosakata melalui lagu.

Berdasarkan penelitian (Wati, 2018) mengungkapkan bahwa contoh kegiatan dalam pengembangan bahasa pada anak usia di adalah mendengarkan lagu dan bernyanyi. Melalui kegiatan tersebut anak akan menangkap, memahami, mengingat kata demi kata, dan mencoba menirukan ucapan dalam setiap kata. Oleh karena itu anak dapat meningkatkan perbendaharaan kata, meningkatkan kreativitas dalam berimajinasi, dan mengembangkan daya pikir sehingga perkembangan intelegensinya dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan bahwa terjadi masalah berupa keterlambatan atau penyimpangan perkembangan bahasa pada anak, dan untuk mewujudkan perkembangan bahasa anak yang optimal, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan stimulasi secara efektif dengan cara yang menyenangkan dan menarik bagi anak. Musik merupakan suatu hal yang erat kaitannya dengan dunia anak, dan dengan musik anak akan lebih bersemangat dan merasa senang sehingga hal ini dapat menjadi alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih

jauh mengenai “Musik Sebagai Stimulasi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah musik sebagai stimulasi perkembangan bahasa pada anak usia dini?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah melakukan review mengenai gambaran musik sebagai stimulasi perkembangan bahasa pada anak usia dini.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini menggunakan musik
- b. Menyimpulkan hasil-hasil penelitian mengenai musik sebagai stimulasi perkembangan bahasa pada anak usia dini berdasarkan *literature review*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat menambah konsep teori mengenai penerapan musik sebagai stimulasi perkembangan bahasa pada anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan inspirasi bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dalam melakukan

pemberian tindakan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) kepada ibu mengenai penerapan musik sebagai stimulasi perkembangan bahasa pada anak usia dini. Dengan ini diharapkan ibu dapat lebih memperhatikan perkembangan anaknya, menunjukkan perannya sebagai orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anaknya, dan menjadikan musik sebagai salah satu cara untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak.